

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak, agar mempunyai sifat tabah yang sesuai dengan cita-cita pendidikan. Proses pendidikan berlangsung dalam tiga kategori. Hal itu sebagaimana Edi Suardi (1983:11) yang menyatakan bahwa pendidikan formal, pendidikan nonformal/luar sekolah dan pendidikan informal /keluarga, yang ketiga unsur tersebut merupakan tanggungjawab bersama antara, keluarga, masyarakat dan pemerintah

Berdasarkan konsepsi di atas, pendidikan yang merupakan pendidikan jalur sekolah yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan sekolah atau kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan pendidikan di luar sekolah yang diselenggarakan di luar sekolah yaitu pendidikan keluarga dan memberikan keyakinan.

Seiring dengan rumusan di atas, pendidikan sekolah bertujuan untuk mendidik, membina dan mengarahkan siswa kepada nilai – nilai kepribadian yang baik dan terpuji berdasarkan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan::

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, berarti tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab, baik moral maupun spiritual. Dengan demikian, maka dasar untuk mencapai tujuan pendidikan adalah peran sekolah yang merupakan sub sistem pendidikan formal yang harus memiliki beberapa faktor penunjang secara langsung maupun tidak secara langsung yang akan membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak/siswa yang lebih baik.

Adapun ruang lingkup yang menyangkut pernyataan di atas, antara lain adalah faktor sarana dan prasarana belajar mengajar yang memadai, serta alat – alat bantu mengajar yang lainnya yang mempunyai peranan sangat penting dalam usaha mencapai pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana termaktub dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan tidak mungkin terselenggara dengan baik bilamana tenaga kerja pendidikan maupun para peserta didik tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar yang bersangkutan.

Dengan demikian, konsekuensi kebutuhan sumber belajar mengajar di sekolah dapat diklasifikasikan sebagai syarat mutlak yang turut menentukan keberhasilan pendidikan dan pengajaran, karena secara teoritis merupakan kategori yang sering berkaitan erat dalam proses pendidikan, bahwa sumber media pendidikan adalah metoda dan tehnik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas

komunikasi dan interaksi antara guru dengan murid/siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas, jika sumber pendidikan dan pengajaran di sekolah maupun di pesantren kurang memadai, maka proses kegiatan belajar mengajar akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam mencapai keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah maupun di pesantren.

Kompetensi guru. Salah satu kompetensi penting yang turut memberikan motivasi besar terhadap pengaruh belajar siswa disekolah adalah guru, peran aktif seorang guru sebagai seorang pendidik dan pengajar, sangat besar artinya dalam mempengaruhi interaksi kegiatan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru adalah yang mengajar bidang studi maupun ilmu pengetahuan kepada orang yang lain (anak didik atau santri). Dengan demikian, maka secara moral guru dituntut untuk memiliki kesiapan mengajar sebaik baiknya, agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Bahwa komunikasi yang dimiliki guru adalah dapat melaksanakan proses belajar mengajar.

Dari pemikiran di atas, bahwa tanggung jawab seorang guru adalah kemampuan memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa dengan cepat dan tepat. Maka kedudukan guru secara tersirat adalah memotivasi siswa secara aktif melalui kegiatan dalam kelas untuk suatu tujuan pendidikan. Dengan demikian agar proses kegiatan belajar mengajar berhasil dengan baik, sampai kepada tujuan yang hendak dicapai, maka faktor yang penting yang harus diperhatikan seorang guru adalah berusaha untuk membangkitkan minat mereka/siswa untuk mengikuti kegiatan

belajar mengajar melalui interaksi yang aktif antara guru dengan siswa, sebagaimana pendapat Ali Pendi (1999: 25), “Untuk memperoleh hasil yang baik dalam proses pengajaran, guru harus memiliki atau berusaha membangkitkan pengaruh pada murid, sehingga seluruh perhatian tertuju kepada bahan pengajaran yang sedang diajarkan”.

Dengan demikian seorang guru sebagai pengajar diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan bagi dirinya maupun bagi orang lain/siswa atau murid. Seorang guru diharapkan memiliki intelektualitas pendidikan yang luas dan cukup, kepribadian yang mantap, karena kepribadian itulah yang akan menentukan, apakah ia seorang guru/pengajar yang baik atau pengajar yang kurang baik. Pendidikan yang diberikan seorang guru yang kurang baik, maka akan timbul tingkah laku siswa kurang baik jika kepribadian pendidik yang diberikan seorang guru maka akan baik pula pendidikan yang diperoleh oleh siswa.

Jadi kesimpulannya, bahwa seorang guru merupakan cermin yang menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yang terdapat peraturan dan tata tertib. Seorang pendidik diharapkan mampu menjadi suri tauladan yang baik, memberikan contoh yang baik dan mulia, sebagaimana firman Allah dalam surat An – Nahl ayat 125 sebagai berikut

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. “

Adapun hubungan tugas dan tanggung jawab guru, ulama dan guru agama di sekolah, secara implisit mempunyai perbedaan dibandingkan dengan guru umum lainnya, bahkan ia mempunyai beban mental dan beban moral agama yang harus dipegang dengan penuh tanggung jawab sebagai pewaris dari nabi Muhamman SAW yang mantap, intelektualitas pendidikan agama yang luas, yang mampu memotivasi siswa kearah tujuan yang hendak dicapai, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Yunus (1990:16) sebagai berikut : “Hendaklah guru agama selalu sadar dan insyaf, bahwa ia beriman dan jadi ikutan bagi murid-muridnya dan jadi tiruan (menjadi tauladan) bagi murid- muridnya dengan akhlak, kelakuan, adat istiadat, perkataan, dan semua gerak geriknya”.

Dengan demikian bahwa tanggung jawab guru agama dijadikan untuk mencerminkan unsur ketauladanan yang baik, pendidikan yang baik dan benar, karena secara moral guru agama merupakan tumpuan masyarakat. Oleh karena itu, landasan umat perlu dipersiapkan untuk terjun belajar mengajar di sekolah adalah untuk kesiapan mengajar dengan baik sesuai dengan bidangnya, dalam arti guru harus mampu mengorganisasi siswanya, karena tujuan pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien akan mendapatkan hasil yang baik dan benar.

Dengan demikian, ketiga unsur tersebut di atas yang mempengaruhi belajar siswa di sekolah adalah dari latar belakang pendidikan dan kebiasaan – kebiasaan keluarga siswa itu sendiri. Peran aktif keluarga mempunyai arti penting terhadap belajar anak disekolah. Kita ketahui bahwa orang tua merupakan pokok utama atau

sebagai pendidik pertama kali bagi mereka adalah anak – anak pertamakali menerima pendidikan. Sebagaimana pendapat Zakiyah Darajat (1991 : 56), mengatakan :

“Orang tua adalah pembina yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur – unsur pendidikan yang tidak langsung yang sedang tumbuh itu, sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama, dan guru agama khususnya.”

Unsur keluarga, lingkungan dan masyarakat amat membantu dalam pengembangan, peningkatan dan dan penguasaan dalam belajar di sekolah atau di pesantren, yang berarti pula menentukan keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah atau di pesantren.

Peran pesantren di lingkungan sekolah merupakan komponen terpenting bagi berhasilnya pendidikan agama Islam karena terarah kepada bahan materi dalam fungsinya, dalam proses belajar mengajar dapat memberikan efektivitas yang baik dari siswa secara efektif dan terarah kepada bahan materi pelajaran yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal sangat tepat sekali bagi pengembangan dan peningkatan peran pokok pesantren bagi siswa maupun kebutuhan bidang studi pendidikan agama Islam, yang merupakan sarana dan prasarana yang mencukupi.

Berkisar dari perlunya meningkatkan belajar siswa di sekolah, maka salah satu permasalahan yang dianalisis penelitian adalah mengenai peran pondok pesantren

terhadap bidang study pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Daarussalam Eretan, Kabupaten Indramayu.

Adapun obyek penelitian secara langsung, yaitu keikutsertaan para siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam bidang study pendidikan Agama Islam, dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang kegiatan guru dalam mengajarkan pada anak-anak dalam kehidupan di pesantren, sekaligus mendorongnya untuk lebih giat dan bersemangat belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa bidang study pendidikan Islam di SMA Terpadu di Pesantren Daarussalam Eretan, Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: **APLIKASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

B. Perumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok yang diteliti dengan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aplikasi sistem pendidikan SMU Terpadu di Pesantren Daarussalam Eretan, Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana prestasi siswa bidang study pendidikan Agama Islam siswa di SMA Terpadu di Pesantren Daarussalam Eretan, Kabupaten Indramayu?

3. Apakah aplikasi sistem pendidikan pondok pesantren dapat meningkatkan prestasi siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dalam Tesis ini, penulis menekankan pada beberapa tujuan. Untuk lebih jelasnya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aplikasi sistem pendidikan di SMA Terpadu di Pesantren Daarussalam Eretan, Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui prestasi siswa bidang studi Pendidikan Islam siswa di SMA Terpadu di Pesantren Daarussalam Eretan, Kabupaten Indramayu
3. Untuk mengetahui implikasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan prestasi siswa bidang study pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu di Pesantren Daarussalam Eretan, Kabupaten Indramayu

D. Kerangka Berfikir

Dalam tesis ini, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi pijakan untuk mengembangkan suatu teori tentang aplikasi sistem pendidikan pondok pesantren pada prestasi belajar siswa bidang studi pendidikan agama Islam. Pesantren selama ini dipandang sebagai “persamaian kyai” mengingat pendidikan dan pengajaran pesantren dinilai bukan sekedar proses belajar mengajar atas dasar intruksionalisasi kurikulum, tetapi juga internalisasi nilai keislaman. Pembentukan watak santri dalam wujud *private culture* yang kuat diharapkan akan berkembang menjadi *public culture*, membentuk budaya santri ditengah-tengah masyarakat luas. Namun dalam kenyataannya, pesantren sendiri susah melahirkan kyai yang diukur dari iumlah santri

yang masuk pesantren dengan jumlah *output* (dalam kualitas kyai) yang dihasilkannya.

Tuntunan masyarakat terhadap pesantren kadang-kadang berlebihan, mereka meningkatkan seorang kyai yang mempunyai wawasan keilmuan yang mencakup urusan dunia dan urusan akhirat. Berkisar dari perlunya mencetak kyai yang berwawasan luas, maka sangatlah penting atau tepat apabila sistem pendidikan pondok pesantren digabungkan dengan sistem pendidikan formal, yaitu pendidikan sekolah, untuk meningkatkan prestasi siswa sekolah yang bersangkutan.

Berkisar dari perlunya meningkatkan peran belajar siswa sekolah, maka salah satu permasalahan yang dianalisis adalah mengenai aplikasi sistem pendidikan pondok pesantren untuk meningkatkan prestasi siswa bidang study Pendidikan Agama Islam dalam rangka mencetak santri yang mempunyai wawasan luas.

Salah satu sekolah yang menggabungkan antara pendidikan pesantren dengan pendidikan sekolah adalah Sekolah Menengah Atas Terpadu di Pesantren Daarussalam Eretan, Kabupaten Indramayu.

Pengertian sistem adalah susunan kesatuan dari bagian yang saling bergantung. Sistem pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan Agama Islam diharapkan dapat diperoleh dari pesantren. Adapun usaha untuk meningkatkan pesantren di masa sekarang dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip, yang artinya pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri - ciri yang khas, meskipun ia banyak terlibat berbagai

masalah kemasyarakatan. Maka apabila ia telah lulus, ia juga menguasai permasalahan kemasyarakatan.

Sekalipun sampai saat ini tujuan pendidikan di pesantren belum dirumuskan dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara umum tujuan ini tertuang dalam kitab ta'limu ta'lim, di mana tujuan seorang menuntut ilmu dan pengembangannya adalah semata – mata karena kewajiban Islam yang harus dilakukan secara ikhlas.

Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi bahan motivasi para santri untuk belajar berlatih diri menjadi seorang yang ikhlas dalam segala amal perbuatannya. Karena seseorang yang belajar di pesantren berdasarkan azas keikhlasan, maka apabila ia telah lulus dari pesantren tidak boleh memiliki sifat pamrih.

Pada mulanya kyai di Pesantren mengembangkan sistem pengajaran yang di sebut bandongan atau sistem waton untuk pengajian yang bersifat kolektif, dan sistem sorogan bagi santri yang menerima pelajaran secara individual. Metode utama sistem pengajaran di pesantren adalah sistem bandongan sebagaimana dikemukakan oleh Zamaksari Dhofler (1982 : 28), sebagai berikut :

“Metode utama pengajaran di pondok pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton. Dalam sistem ini kelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku – buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan – catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata – kata buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru”.

Adapun konsep selanjutnya adalah tentang prestasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam. Banyak pandangan para pemikir dalam mengartikan makna prestasi. Begitu banyaknya hingga pandangan itu terkadang menyentuh tataran makna yang begitu luas hingga pada ciri-ciri dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi tersebut. Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). (Depdikbud, 1989: 700).

Prestasi diartikan sebagai sebuah kecakapan yang dapat dimunculkan dan diperlihatkan kepada orang lain, dan mampu pula diujikan kepada yang bersangkutan, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abih Syamsuddin (1981:86) tentang prestasi. Ia berpendapat bahwa :

“Prestasi Belajar adalah kecakapan yang dapat didemonstrasikan dan dapat diuji sekarang juga, karena merupakan hasil belajar yang bersangkutan dengan cara, bahan dan dalam hal tertentu yang telah dipelajarinya dan manifestasinya dapat dideteksi dalam term-term pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap-sikap dengan menggunakan alat ukur”.